

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Geographic tongue atau dikenal juga sebagai eritema migran merupakan lesi jinak yang sering ditemukan, terutama pada lidah dan jarang terjadi pada mukosa mulut lainnya. *Geographic tongue* ini biasanya jelas terjadi pada anak-anak sekolah dasar dan jarang menimbulkan gejala. Menurut *Fatemeh Rezaei dkk.*, terdapat 53% dari anak sekolah dasar mengalami *geographic tongue* di Kermanshah, Iran pada tahun 2015. *Geographic tongue* lebih sering terjadi pada perempuan dibanding laki-laki dengan rasio 1,5:1. Kondisi lidah ini disebut *geographic tongue* karena biasanya terlihat seperti peta.^{1,2,3}

Lesi ini memiliki ciri khas berada di satu area untuk waktu tertentu, kemudian menghilang sama sekali dan muncul kembali di daerah yang lain. Menurut *Global Journal of Health Science*, orang dengan keadaan *geographic tongue* dapat mengalami rasa sakit dan tidak nyaman pada saat makan. Menurut *Regezi et al.*, meski ringan dan dapat sembuh sendiri, apabila frekuensinya tinggi, *geographic tongue* ini dapat mengganggu individu yang menderita karena keluhan iritasi dan rasa terbakar pada lidah, khususnya apabila mengkonsumsi makanan yang pedas dan asam sehingga dapat mengganggu asupan nutrisi serta kenyamanan penderita terutama saat bicara sehingga penting untuk diketahui. Terdapat 162 (57,24%) orang dari 283 orang dengan keadaan *geographic tongue* mengalami rasa sakit dan tidak nyaman saat makan.^{1,3,4}

Etiologi dari kondisi ini sebenarnya masih belum diketahui secara jelas, tetapi dapat disebabkan karena peranan dari faktor genetik, hormonal, dan temuan fisiologis. Menurut *Greenberg et al.* tahun 2008, lesi ini dilaporkan lebih sering muncul pada periode stres. Menurut *Jainkittivong et al.*, prevalensi *geographic tongue* di Negara Thailand adalah 39,4%. *Bhattaharya Preeti* mengemukakan prevalensi *geographic tongue* pada suku Indian adalah 3,6% pada tahun 2016. Sejauh ini belum ada penelitian tentang prevalensi *geographic tongue* di Negara Indonesia.^{1,3,4}

Terdapat laporan bahwa lesi timbul sehubungan dengan stres emosional. *Redman et al.* menemukan prevalensi *geographic tongue* lebih tinggi pada pasien dengan gangguan mental dan enam kali lebih tinggi pada peserta didik dalam keadaan sakit secara psikologi akibat gangguan emosional. Temuan ini mendukung kemungkinan peranan faktor psikologis dalam etiologi *geographic tongue*.⁵

Faktor psikosomatis memainkan peranan penting dalam etiologi *geographic tongue*. Pemilihan objek penelitian pada anak sekolah dasar kelas 3 dan 4 dikarenakan anak usia ini rentan terhadap stres, mengingat kemampuan anak usia ini untuk mengatasi stres masih terbatas, interaksi sosial meluas, mencakup lingkungan sosial yang tak lagi terbatas pada lingkungan rumah dan mulai berhubungan dengan individu dari berbagai usia dan latar belakang, aktivitas anak menjadi beragam, terjadi perubahan fisik yang memengaruhi kondisi psikis, dan emosi mulai berkembang namun anak sebagai individu belum mampu mengolahnya secara tepat.^{5,6}

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prevalensi *geographic tongue* pada anak sekolah dasar kelas 3 dan 4 di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung pada tahun 2016.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah berapa prevalensi *geographic tongue* pada anak sekolah dasar kelas 3 dan 4 di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung tahun 2016.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *geographic tongue* pada anak sekolah dasar kelas 3 dan 4 di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung tahun 2016.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui prevalensi *geographic tongue* pada anak sekolah dasar kelas 3 dan 4 di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung tahun 2016.

1.4. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai prevalensi *geographic tongue* dalam suatu daerah agar mengetahui bagaimana kondisi lidah pada anak sekolah dasar kelas 3 dan 4 di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung tahun 2016.

1.4.2 Manfaat Praktis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para tenaga medis, orang tua dan masyarakat dalam memperhatikan *geographic tongue* pada anak.

1.5. Kerangka Pemikiran

Lidah didefinisikan sebagai organ berotot yang berperan penting dalam pengunyahan, bicara, penelanan, pembersihan, pengecap dan pengisapan. Permukaan bawahnya ditutupi oleh lapisan epitelium mukosa non keratin yang tipis, kemudian berlanjut ke dasar mulut. Lidah dibagi menjadi dua bagian mesiodistal oleh septum fibrosa. Dua per tiga anterior lidah tertutup oleh mukosa khusus berkeratin yang mengandung papila sirkum valata, filiformis, fungiformis dan foliata, dimana pada papila-papila tersebut terdapat indera pengecap kecuali pada papila filiformis.⁶

Geographic tongue mempunyai gambaran klinis yang terlihat sebagai bercak depapilasi eritematosa, berbatas jelas, dikelilingi oleh tepi lesi yang berwarna putih dan lebih tinggi sedikit dibandingkan sekitarnya, multipel, biasanya ditemukan pada dorsum lidah dan dapat juga disertai dengan peradangan merah di tepi lesi. Lesi ini memiliki ciri khas berada di satu area untuk waktu tertentu, kemudian menghilang sama sekali dan muncul kembali di area lain. *Geographic tongue* biasanya bersifat asimtomatik namun jika terdapat peradangan pada jaringan akan menimbulkan rasa sakit.^{1,7}

Etiologi dari kondisi *geographic tongue* tidak diketahui, tetapi diduga penyebabnya adalah stres emosional. *Geographic tongue* ini sering ditemukan pada anak sekolah dasar. Kondisi ini dapat dideteksi saat dilakukan pemeriksaan rongga mulut, namun sering kali pasien dan orang tua pasien tidak menyadarinya. Populasi dengan ciri-ciri depapilasi *patch* yang tidak teratur dan dikelilingi oleh daerah yang pucat memiliki prevalensi antara 2–4%. *Geographic tongue* merupakan kondisi umum yang paling sering ditemukan pada perempuan dibanding laki-laki dengan rasio 1,5:1.^{2,3,7,9}

Geographic tongue dilatarbelakangi oleh stres. Efektor utama respon stres berlokasi pada nukleus paraventrikuler hipotalamus (PVN), lobus anterior kelenjar pituitari dan kelenjar adrenal. Kumpulan struktur tersebut sering dikenal sebagai sumbu hipotalamus hipofisis adrenal (*HPA axis*), aktivasi sumbu HPA yang tidak adekuat atau berlebihan dapat menyebabkan perkembangan patologi.

8,10

Penelitian dilakukan pada anak sekolah dasar kelas 3 dan 4 karena merupakan peralihan dari jenjang yang dasar kejenjang yang lebih serius dan anak sekolah dasar kelas 3 dan 4 lebih kooperatif dibandingkan dengan anak usia dibawahnya. Penelitian ini dilakukan pada anak sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung agar karakteristik seluruh sampel diharapkan dapat seragam.^{5,8}

1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *whole sampling* karena peneliti mengambil seluruh sampel yang ada di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan survei lapangan. Wali peserta didik kelas 3 dan 4 dibagikan *informed consent* untuk kesediaannya sebagai subjek.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di semua Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung sejak November 2016 sampai Januari 2017.